BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEWUJUDKAN AKHLAQUL KARIMAH ANAK DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK (PSAA) TUNAS BANGSA PATI

4.1 Analisis tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mewujudkan akhlaqul karimah anak di PSAA Tunas Bangsa Pati

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang bimbingan keagamaan dalam mewujudkan akhlaqul karimah anak di PSAA Tunas Bangsa Pati.Adapun metode yang digunakan dalam penelitian iniyaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat dideskripsikan bahwa bimbingan keagamaan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati itu sangat dibutuhkan anak dalam rangka mewujudkan akhlaqul karimah anak sehingga dapat senantiasa ikhlas dan bersyukur dalam menerima keadaan mereka. Fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagai pengembangan berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial dan budaya.

Selain itu, yang paling utama dalam bimbingan keagamaan bagi mereka adalah agar mereka tetap bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya. Untuk itu diperlukan suatu upaya yang dapat mengarahkan manusia kepada perkembangan hidup yang serasi

dan harmonis.Salah satu upaya tersebut dapat berupa layanan atau bimbingan yang dapat membentengi diri dari semua yang merugikan dan membentuk *akhlaqul karimah*.

PSAA Tunas Bangsa Pati termasuk salah satu panti yang di dalamnya mengadakan bimbingan di bidang keagamaan khususnya agama Islam, karena semua anak asuh di panti beragama Islam dan tidak ada yang non muslim. Padahal PSAA Tunas Bangsa Pati itu sendiri adalah panti yang bernaung di bawah Dinas Sosial, sehingga pihak panti memberikan kebebasan agama apapun tidak dibatasi untuk masuk menjadi anak asuh di dalam Panti.

Bimbingan kegamaan berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak asuh, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok (Hallen, 2002: 61).

Dalam bimbingan keagamaan ini lebih mengedepankan aspek materi yang diterapkan pada anak asuh sebagai proses pembekalan dalam dirinya, karena materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan anak asuh dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak asuh.

Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat menggerakkan anak asuh dalam belajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan. Dalam skripsi ini

penulis fokuskan pada materi bimbingan keagamaan yang meliputi aqidah, syariah dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan akhlaqul karimah anak.

Berdasarkan pedoman operasional bimbingan keagamaan anak asuh dan juga didukung oleh wawancara penulis dengan pihak terkait (pembimbing) yaitu Bapak Boy, materi bimbingan keagamaan yang disampaikan di panti sosial asuhan anak (PSAA) tunas bangsa pati sebagai berikut :

a. Materi Aqidah

Aqidah merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada anak asuh, yaitu dengan jalan memberikan bimbingan kelompok (ceramah) dan bimbingan individu (konsultasi). Bimbingan kelompok ini disampaikan di dalam kelas sebagai kurikulum juga disampaikan dalam pengajian rutin yang dilaksanakan pada setiap hari selasa pada pukul 16.00 WIB setelah anak – anak selesai melaksanakan shalat ashar berjama'ah, dengan mendatangkan ustadz dari luar panti yaitu ustadz Imam Kromin dari ponpes Gembong yang dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan tentang agama, khususnya tentang materi keimanan yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan kepribadian anak asuh tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah dan ke Esaan-Nya,

sehingga timbul ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah SWT.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anak asuh yang ada di Panti dengan antusias dan tanpa ada paksaan. Dalam pengajian ini tidak hanya menggunakan metode ceramah al- mau'izhah al – hasanah melainkan juga menggunakan metode diskusi baik itu kelompok maupun individu. Dalam diskusi ini, anak asuh memperoleh kesempatan untuk bertanya pada pak ustadz Kromin. Anak asuh bebas menanyakan apa saja yang ingin mereka tanyakan. Seringkali terdengar kericuhan tawa anak – anak asuh, karena pertanyaan dari salah seorang anak asuh yang dirasa sangat lucu. Pengajian ini dirasakan sangat nyaman oleh anak – anak asuh, karena pengajian ini juga dipadukan dengan permainan sehingga anak tidak merasa bosan saat mengikuti kegiatan ini. Pada pukul 17.00 WIB kegiatan pengajian pun telah diakhiri. Waktunya anak- anak asuh beristirahat dan menunggu waktu shalat magrib berjama'ah.

b. Materi Syariah

Bimbingan syariah ini adalah bimbingan mengenai ibadah, sesuai dengan wawancara penulis dengan pembimbing keagamaan yaitu Bapak Boy yang meliputi shalat, wudlu, dan baca tulis Al-Qur'an.Bimbingan keagamaan pada anak asuh ini dikhususkan bagi anak yang duduk dibangku SMP pada hari selasa jam 16.00-17.00

dengan pembimbing bapak Boy, materi yang diberikan meliputi TPQ, belajar fiqih, shalat dan tadarus Al-Quran.

Shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim yang harus dikerjakan karena didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Perintah wajib wudlu adalah bersamaan dengan perintah wajib shalat lima waktu, selain itu juga diajarkan shalat sunah seperti shalat tahajjud. Dalam hal ini, anak asuh diberi materi tentang tata cara shalat dan wudlu yang baik dan benar, serta mempraktekkannya dengan didampingi pembimbing. Adapun perintah membaca Al-Qur'an adalah agar anak asuh mempunyai kepribadian yang suka membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tingkah laku yang nyata.

Dalam bimbingan keagamaan dengan materi syariah ini, anak – anak asuh yang sudah khatam dan mahir dalam membaca Al- Quran, nantinya akan dilatih untuk dapat memberikan pengajaran pada anak – anak asuh yang belum mahir dalam membaca Al- Quran.

c. Materi Akhlak

Materi akhlak sama dengan materi budi pekerti yakni pembinaan moral agama dalam bentuk pengembangan kepribadian dengan jalan menumbuh kembangkan sikap yang baik (*mahmudah*) dan menghilangkan sikap yang buruk (*madzmudah*). Sikap yang buruk dan sering terjadi pada anak asuh adalah rasa ketidakpercayaan diri,

rasa kurang bersyukur, frustasi, trauma dan trauma, sehingga mereka dalam melakukan interaksi atau hubungan komunikasi dengan orang lain kurang begitu nyaman. Dalam hal ini, anak asuh diberi materi oleh pembimbing tentang bagaimana caranya menghilangkan sikap yang buruk, dengan menanamkan sikap sabar dan tawakal kepada Allah Swt. Dengan mengembangkan materi ini anak asuh diharapkan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak asuh akan lebih mudah bergaul dalam keluarga ataupun di lingkungan masyarakat.

Bentuk dari pada akhlak yang dimaksud diatas adalah tentang perilaku terhadap orang yang lebih tua, rasa saling tolong menolong, kejujuran, sabar dan rasa percaya diri.Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa kejujuran merupakan bentuk perubahan akhlak yang lebih menonjol, kemudian sifat tolong menolong, sabar dan paling sulit terpengaruhi adalah sikap untuk lebih percaya diri.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mewujudkan akhlaqul karimah anak di panti sosial asuhan anak (PSAA) tunas bangsa pati mengacu pada kegiatan – kegiatan yang berlangsung di panti asuhan tersebut. Dalam kegiatan sehari – harinya meliputi bimbingan keagamaan rutin dan bimbingna keagamaan insindental antara lain:

1. Bimbingan keagamaan rutin

Bimbingan rutin yang dimaksudkan disini adalah bimbingan yang dilakukan secara terjadwal dan diwajibkan. Oleh karena itu akan mendapatkan sanksi apabila tidak melaksanakannya, kegiatan tersebut antara lain:

a. Shalat berjama'ah, diwajibkan bagi anak – anak asuh untuk mengikuti shalat berjama'ah dan ada sanksi apabila tidak mengikuti. Sanksi pertama berupa peringatan, lebih dari 3 kali tidak mengikuti dihukum *scotjump, push u*p, membersihkan mushola dan potongan uang jajan. Apabila tidak mengikuti shalat berjamaah selama 3 bulan maka sanksinya dikeluarkan dari panti.
b. Adzan, *qhomat, kultum*, puji-pujian yang dilakukan oleh anak asuh sendiri. Dalam kegiatan ini anak asuhlah yang menjadi koordinator dan perancang jadwal anak-anak yang bertugas, sedangkan para pengurus hanya sebagai pengawas dan penyeleksi kegiatan yang dirasa memberikan manfaat bagi anak asuh.
c. Ceramah mingguan yang dilakukan oleh ustadz Imam Mukromin dengan materi – materi yang dapat meningkatkan akhlak anak asuh. Sehingga anak asuh dapat menjadi pribadi muslim yang berakhlak *mahmudah*.
d. Rebana yang dilakukan pada hari senin sore bersamaan dengan bimbingan sosial, kegiatan tersebut di bimbing oleh bapak Rahmad instruktur dari luar panti. Materi rebana ini dimaksudkan agar anak

asuh dapat selalu mengingat Allah SWT dan para utusannya, dengan cara mengalunkan shalawat saat memainkan rebana.

2. Bimbingan keagamaan insidental

Bimbingan ini dilakukan pada saat anak meminta sehingga tidak terjadwal dan tidak diwajibkan. Oleh karena itu kegiatan ini hanya diikuti bagi mereka yang ingin mengikuti, diantaranya: Peskil (pesantren kilat), kunjungan ke panti asuhan lain yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa bersyukur, shalat tahajud dilakukan hanya pada hari libur dan sesuai keinginan anak asuh (Dokumentasi di PSAA Tunas Bangsa Pati).

Dari kegiatan di atas yang dapat mewujudkan akhlaqul karimah anak asuh adalah adanya peraturan yang sudah ditetapkan, yang mana peraturan tersebut benar – benar diikuti oleh anak asuh. Dengan adanya peraturan terebut, maka akan tercipta adanya perilaku atau akhlak yang baik, hal ini dilakukan melalui proses yang panjang dan memenuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pihak panti asuhan.

Dari hasil penelitian bimbingan keagamaan dalam mewujudkan akhlaqul karimah anak di PSAA Tunas Bangsa Pati ini sangat dirasakan anak pada 2,5 tahun terakhir ini terutama pada mereka yang pada awalnya sebelum masuk panti tidak pernah mengikuti TPQ dan kurang bisa membaca ayat suci Al-Qur’an. Sebelum pak Boy menjadi pembimbing agama, bimbingan agama di dalam panti dirasakan kurang memuaskan oleh anak – anak karena kurangnya pendekatan dan pengarahan yang jelas terhadap anak tentang agama. Baru setelah 2,5 tahun ini pak Boy masuk menjadi pembimbing

agama, beliau membuat peraturan dan pendekatan khusus terhadap anak dalam pengajaran agama sehingga anak tidak merasa terpaksa dalam menjalankannya.

Kurang diperhatikannya pendidikan agama oleh orang tua sebelum masuk panti, hal itu juga dirasakan oleh Kukuh Sepriyanto, dia berasal dari keluarga yang bisa dikatakan broken home, bahkan dia menganggap ayahnya sudah meninggal karena dari kecil ditinggal pergi ayahnya. Akibatnya timbul rasa benci dan perasaan trauma yang mendalam, menjadikannya pribadi yang kurang memiliki akhlak yang baik. Sebelum masuk panti pun pendidikan agama yang diberikan oleh keluarganya dirasakan kurang, karena dia tidak pernah mengikuti TPQ dan tidak bisa membaca Al – Qur'an. Namun setelah masuk panti dia merasa ada dorongan kuat yang membuat dirinya lebih baik dari sebelumnya, karena di dalam panti diberikan bimbingan keagamaan berupa pengisian materi-materi yang diberikan pada tiap-tiap anak asuh seperti halnya kebiasaan (pembentukan watak anak asuh agar dapat menurut pada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik), pengawasan (anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, maka dibutuhkan pengawasan dalam membimbing pada anak asuh) (wawancara dengan Kukuh Sepriyanto pada tanggal 2 Juni 2013).

Lain halnya dengan Hernita indriyani, walaupun dia adalah anak yatim.Namun dalam pengajaran agama yang diberikan oleh keluarganya dirasakan cukup baik, karena sebelum masuk panti dia pernah mengikuti TPQ dan setelah masuk panti dia juga aktif dalam kegiatan – kegiatan keagamaan

yang ada di panti.Kegiatan itu dia lakukan tanpa ada rasa terpaksa dan ikhlas, dia menganggap dengan mengikuti bimbingan keagamaan dia merasa lebih bersyukur dengan segala keadaanya (wawancara dengan Hernita Indriyani, tanggal 2 Juni 2013).

Di dalam panti juga ada yang mengalami sikap keberagamaan yang buruk pada anak asuh, seperti halnya rasa tidak ikhlas dengan apa yang terdapat pada dirinya (kecacatan), yang dapat menimbulkan berbagai macam sikap baik rasa ketidakpercayaan diri, frustasi dan minder, sehingga mereka merasa kurang nyaman dalam melakukan interaksi atau hubungan komunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, anak asuh diberi materi oleh pembimbing tentang bagaimana caranya menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk, dengan menanamkan sikap sabar dan tawakal kepada Allah SWT, sehingga anak asuh akan lebih mudah bergaul dalam lingkungan masyarakat, dengan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

Dari hasil penelitian penulis, secara deskriptif perilaku atau tingkah laku anak – anak panti dapat berubah secara perlahan – lahan, karena adanya suatu peningkatan akhlak di panti asuhan tersebut. Cara yang digunakan pembimbing dalam mewujudkan akhlaqul karimah anak disesuaikan dengan masalah emosional yang dihadapi, baik yang bersifat persuasif (insidental) maupun yang bersifat kuratif (klasikal). Adapun secara umum pembimbing dalam menghadapi masalah akhlak anak adalah

dengan cara; memeberikan kebijakan – kebijakan yang ada di dalam panti serta melakukan pendekatan secara individual (pendampingan).

4.2Analisis Tentang Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Mewujudkan Akhlaqul karimah Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati

Sebuah kegiatan, akan dikatakan berhasil ketika memiliki parameter-parameter tertentu sebagai bahan rujukan untuk mengukur berhasil dan tidaknya kegiatan yang dilakukan. Begitu juga dengan bimbingan keagamaan yang di lakukan di PSAA Tunas Bangsa Pati ini harus memiliki parameter untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang telah diperoleh. Disamping itu, para meter ini juga nantinya dipakai untuk melihat penyebab gagalnya kegiatan tersebut. Adapun Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Mewujudkan Akhlaqul karimah Anak sebagai tolak ukurnya antara lain:

1. Faktor Penunjang

   Pola dalam mewujudkan akhlaqul karimah pada anak di panti asuhan ini adalah bimbingan yang secara serempak mengembangkan empat dimensi manusia yakni dimensi jasmani, dimensi kejiwaan, dimensi sosial, dan dimensi kerohanian. Sekurang – kurangnya ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam menunjang usaha menyantuni anak yatim dan menciptakan situasi yang kondusif bagi proses pendidikan mereka yaitu:

a. Adanya wisma atau lingkungan, ustadz atau pembimbing agama, motivasi anak asuh sebagai pelaksana dalam proses bimbingan keagamaan.

- Wisma atau lingkungan adalah tempat tinggal yang disediakan untuk anak – anak asuh, digunakan sebagai tempat beristirahat oleh anak asuh. Adanya suatu lingkungan yang dirasakan "*at home*" bagi anak – anak asuh. Salah satu kondisi meninggalnya orang tua atau diterlantarkan oleh orang tua tentunya akan meninmbulkan perasaan "tidak lengkap" lagi, bagi anak – anak asuh. Kenyataan ini secara fisik tidak mungkin dapat digantikan lagi., tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan.
- Ustadz atau pembimbing adalah mereka yang bertugas dalam membimbingan dan mengajarkan anak dalam kegiatan keagamaan. Ustadz atau pembimbing itu ada yang berasal dari dalam panti dan ada juga yang didatangkan dari luar panti. Dalam proses kegiatan keagamaan, ustadz atau pembimbing adalah faktor terpenting dalam tercapainya bimbingan keagamaan yang efektif, dan materi – materi yang diberikan. Dalam hal ini, pembimbing memberikan bimbingan keagamaan pada anak asuh secara sungguh-sungguh sehingga akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah SWT. Sehingga dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan maupu situasi dan kondisi yang sedang dialaminya.

Disinilah peran materi akhlak yang dapat menumbuhkembangkan sikap keagamaan anak asuh dalam memperbaiki dirinya yang kurang baik menjadi lebih baik.

- Motivasi Anak asuh, motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk meniadakan kondisi – kondisi seseorang, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi itu datangnnya bisa dari diri sendiri , bisa dari orang lain, maupun pengaruh dari lingkungan. Motivasi anak asuh ini timbul dari dalam diri mereka sendiri, karena adanya keingin untuk menjadi orang yang lebih baik dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Jadi dalam proses kegiatan keagamaan, anak lebih aktif dan semangat karena tidak ada unsur paksaan dari pihak lain.

b. Mengenai bimbingan keagamaan, adanya tinjauan khusus yang dilakukan oleh pembimbing agama. Tinjaun khusus dilakukan setiap satu minggu sekali beruapa evaluasi pada hasil pembelajaran anak setelah mengikuti kegitan bimbingan keagamaan. Melalui tinjaun khusus ini pembimbing dapat mengetahui perkembangan anak khususnya dalam akhlak setelah anak asuh mengikuti bimbingan keagamaan.

2. Faktor Penghambat

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengasuh yang bekerja sama dengan pengurus – pengurus panti dan anggota ynag lain, realitas di lapangan

masih terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi dalam proses peningkatan akhlak melalui bimbingan keagamaan yang berasal dari dalam panti dan dari luar panti diantaranya:

a. Kendala dari dalam panti yaitu:

- Adanya anak asuh yang nakal, susah diatur dan anak asuh yang IQ-nya kurang sehingga mengakibatkan kurang bisa menerima materi yang diberikan oleh pembimbing agama. Tingkat kecerdasan intelegensi dan emosi anak itu berbeda – beda. Anak asuh yang nakal dan susah diatur pada dasarnya mereka memiliki kecerdasan intelegensi, namun tidak cerdas secara emosi. Sedangkan anak asuh yang IQ-nya kurang terkadang dia bisa dikatakan cerdas secara emosi karena mereka cenderung lebih sabar dan menghargai orang lain. Oleh karena itu diperlukan tahapan yang berbeda dalam memberikan materi dan memakan waktu yang relatif lebih lama dari anak asuh yang lainnya.
- Belum adanya rancangan pembelajaran atau kurikulum khusus mengenai bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan yang dilakukan tidak bersifat formal, sehingga tidak adanya kurikulum khusus yang diajarkan kepada anak mengenai bimbingan keagamaan.
- Jadwal kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di panti belum tertata rapi, seringkali dilakukan secara insidential. Sehingga

bimbingan itu sering dilakukan pada waktu senggang atau saat anak tidak ada jadwal kegiatan.

b. Kendala dari luar panti yaitu:

- Pengaruh pergaulan anak selama berada diluar pengawasan panti. Pengaruh tersebut bisa melalui TV yang menyuguhkan tayangan yang kurang edukatif bagi anak, internet yang secara mudah anak dapat mengakses situs – situs yang kurang bermanfaat bagi perkembangan anak, ataupun teman pergaulan yang memberikan pengaruh kurang baik. Semakin berkembangnya teknologi di era modern ini dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi perkembangan anak asuh.
- Wali anak asuh, tidak diteruskannya pembinaan yang berlangsung di panti ketika anak asuh di rumah oleh sebagian orang tua mereka dan sikap penyerahan tanggung jawab berlebih (pasrah *bongkoan*) oleh sebagian wali anak asuh kepada panti.

  Para orang tua semestinya juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mendidik anak – anak agar senantiasa hidup dalam keimanan yang sempurna dan aqidah yang benar. Serta harus membiasakan mereka untuk melaksanakan kewajiban – kewajiban yang telah ditetapkan oleh syariat berupa ibadah, etika islam, dan akhlak terpuji.